

Peran Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program GAMES (Studi Kasus di SLB Muhammadiyah Kota Bandung)

Suharyanto H. Soro¹, Hendra Dermawan², Tyara Ratna Nurwulan³, Bella Soni Ariani⁴

¹Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

²Nusantara Islamic University, Indonesia; hendradermawan31@gmail.com

³Nusantara Islamic University, Indonesia; tyaratna28@gmail.com

⁴Nusantara Islamic University, Indonesia; bellaariani1012@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

student participation;
waste management;
school;
GAMES program;
environmental awareness.

Article history:

Received 2024-10-17

Revised 2024-11-23

Accepted 2024-12-16

ABSTRACT

Waste management in the school environment has significant challenges, especially in creating student participation in solving environmental problems. Based on research, waste produced from human activities can be differentiated between organic and inorganic waste. Effective management involves organizational components, management and operational techniques that comply with national standards. The Healthy School Movement (GSS) program has encouraged schools to be more active in waste management, where the concept of GAMES (Garbage Collection Movement) plays an important role in increasing student participation. Through this program, students are not only invited to collect waste, but also contribute to the processing process, such as recycling plastic waste into valuable works of art. Even though there are physical limitations for some students with special needs, they still participate in this activity, a demonstration that inclusive education can create a positive impact not only on individuals but also on the surrounding environment. The results of this research show that activities that involve students physically and psychologically can strengthen their sense of responsibility towards the environment and increase awareness of the importance of good waste management in schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sampah diartikan sebagai limbah padat atau semi-padat yang dianggap tidak berguna atau tidak dipakai dihasilkan dari kegiatan manusia. Sampah mencakup berbagai bahan yang tidak bernilai ekonomi dan bisa menimbulkan risiko bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Menurut Mardiana et

al (2023) sampah terdiri dari bahan-bahan yang tidak lagi berguna, yang dihasilkan dari kegiatan manusia sehari-hari atau proses alamiah. Sampah dapat dikelompokkan menjadi limbah organik dan anorganik, limbah organik diuraikan secara hayati dan limbah anorganik tidak dapat terurai secara hayati (Syaria et al, 2023). Menurut Sudarso (1995) sampah adalah bahan buangan sebagai akibat aktivitas manusia yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi. Permasalahan sampah terkait dari segi sosial, ekonomi, dan budaya

Untuk mengetahui secara terperinci tentang jenis-jenis serta karakteristik sampah maka perlu diketahui sumber dan jenis sampah, komposisinya serta banyaknya sampah yang dihasilkan oleh setiap jenis sumber sampah. Hal ini sangat penting dalam rangka perencanaan dan pengelolaan sampah. Menurut sumbernya sampah digolongkan kedalam dua kelompok yaitu sampah domestik, yaitu sampah yang dihasilkan oleh kegiatan manusia sehari-hari secara langsung, dari rumah, sekolah, pemukiman, rumah sakit, pusat keramaian dan sebagainya serta sampah non-domestik, yaitu sampah yang dihasilkan oleh kegiatan sehari-hari secara tidak langsung seperti dari pabrik, industri, pertanian, peternakan, perikanan, perhutanan dan transportasi (Suriawiria, 2002).

Komposisi sampah pada umumnya terdiri dari: kertas (2%), sisa sayur, buah-buahan dan daun-daunan (94%), gelas dan benda padat lainnya (1%), plastik (2%), dan lain-lain (1%). Timbunan sampah pada umumnya sebagian besar terdiri dari sampah organik (sekitar 80% dari berat lapangan), dengan satuan timbunan antara dua-empat lt/Orang/Hari atau 0, 6-0, 8 kg/O/H. Kerapatan jenis di lapangan antara 200-300 kg/m³ (Hadiwiyoto, 1993).

Sistem pengelolaan sampah pada umumnya mencakup lima komponen yaitu Organisasi Kelembagaan, Pengelolaan atau Manajemen, yang berfungsi sebagai penggerak seluruh sistem, yang menyangkut tentang bentuk dan struktur organisasi pengelola, personalia dan tata laksana kerja. Teknik Operasional merupakan komponen kedua yang langsung berhubungan dengan obyek sampah atau operasional sehari-hari, meliputi antara lain sumber timbunan sampah, volume sampah, tingkat pelayanan, pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan pembuangan akhir. Komponen pembiayaan, yang merupakan komponen pendukung efektivitas kerja dari seluruh sistem, mencakup antara lain sumber pendanaan, dana operasional, pemeliharaan dan investasi. Peraturan jadi komponen berikutnya yang merupakan komponen dinamis mengatur sistem untuk mencapai sasaran secara efektif, meliputi peraturan tentang kebersihan lingkungan. Komponen terakhir adalah peran serta stakeholders, yang menyangkut tentang bentuk partisipasi stakeholders, metode pembinaan dibidang kebersihan, evaluasi dan pemeliharaan kondisi prasarana persampahan yang ada dan lain-lain.

Tata cara pengelolaan sampah berdasarkan Konsep Standar Nasional Indonesia yang dikeluarkan Departemen Pekerjaan Umum meliputi pewadahan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah dimulai dengan pewadahan sampah dari sumber sampah sekolah untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Proses pengumpulan sampah merupakan kegiatan mengumpulkan sampah dari berbagai sumber dan penampungan sampah, untuk kemudian dimuat kedalam kendaraan pengangkutan agar dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menurut Hadiwiyoto (1993) pengumpulan sampah terdiri atas pola pengumpulan, perencanaan operasional pengumpulan, pelaksana pengumpulan sampah dan pengumpul sampah dilaksanakan petugas kebersihan sedangkan pengolahan sampah meliputi antara lain daur ulang, insinerasi/pembakaran dan pengkomposan.

Daur ulang atau recycling adalah mengembalikan suatu produk atau sisa dari suatu proses produksi ke dalam siklus produksi. Recycling dibedakan atas tiga jenis (Widyatmoko dan Sintorini, 2001) reuse yaitu menggunakan kembali suatu produk untuk tujuan yang sama, misalnya tabung gas; reutilization yaitu menggunakan buangan untuk keperluan yang berbeda dari konsep awal, untuk itu

diperlukan perlakuan fisik, kimia atau biologis. Insinerasi adalah proses pembakaran sampah yang terkendali menjadi gas dan abu. Alat insinerasi dinamakan incinerator. Gas yang dihasilkan berupa karbondioksida dan gas-gas lain, dilepaskan ke udara. Abu/residu yang dihasilkan dibuang ke TPA atau dicampur dengan bahan lainnya sehingga menjadi bahan yang berguna. Residu setelah pembakaran merupakan 20% sampai 30% dari berat awal (Salvato, 1982). Operasi insinerasi yang optimum dan efisien, proses pembakaran harus dikontrol sehingga residu yang dihasilkan sekecil mungkin dan emisi berbahaya dapat dicegah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi proses pembakaran antara lain adalah karakteristik sampah (Wahyono 2001).

Kompos adalah sejenis pupuk yang merupakan bentuk akhir dari bahan-bahan organik setelah mengalami pembusukan. Bahan utama pembuatan kompos adalah sampah, terutama sampah rumah tangga, sekolah, taman dan kebun. Perbandingan kandungan karbon dan nitrogen (C/N rasio) sebesar 30/1. Pembuatan kompos terjadi karena adanya kegiatan jasad renik yang beragam jenisnya dan secara serentak bekerja dalam habitatnya masing-masing pada suhu tertentu. Proses pembusukan (dekomposisi) terjadi secara aerobik maupun anaerobik. Kedua proses pembusukan ini dapat terjadi secara bersamaan dalam satu tumpukan.

Pembusukan anaerobik terjadi pada tumpukan bagian dalam yang tidak berongga. Pembusukan aerobik terjadi di bagian tumpukan yang memiliki kadar udara cukup. Pembusukan aerobik lebih cepat daripada pengkomposan anaerobik. Dalam proses pengkomposan, bahan organik diuraikan menjadi unsur-unsur yang dapat diserap jasad renik maka ukuran bahan organik berubah menjadi partikel-partikel yang kecil. Volume tumpukan menyusut kira-kira sebanyak tiga perempatnya sepanjang proses pengkomposan (CPIS, 1992).

Berbagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan seperti demam berdarah dan diare dapat disebabkan karena pengelolaan limbah sampah yang tidak tepat. Suparyati & Veebel (2022) memaparkan bahwa pengelolaan sampah mengeluarkan biaya, karena penanganan dan pembuangan membutuhkan sumber daya, seringkali mengakibatkan dampak ekonomi negatif. Sementara sampah sering dianggap negatif karena menimbulkan polusi dan limbah, sampah juga ternyata bisa digunakan kembali secara kreatif, mengubah limbah jadi produk berharga dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Mardiana et al., 2023)].

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah. Apabila masalah sampah dibiarkan bisa akhirnya menimbulkan masalah darurat sampah, mencakup praktik pengelolaan limbah yang tidak tepat, terganggunya kesehatan masyarakat, dan pastinya memerlukan suatu solusi inovatif. Pengelolaan limbah yang efektif penting sekali, terutama apabila terjadi keadaan darurat sampah. Pengelolaan limbah bisa mengurangi polusi lingkungan dan bahaya kesehatan. Darurat sampah memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dengan melakukan berbagai upaya agar masalah ini bisa terpecahkan. Setiap masyarakat di mana pun berada pasti akan menghasilkan sampah, sehingga darurat sampah ini bisa terjadi di mana pun termasuk di Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia. Tidak terkecuali di kelurahan Cempaka Permai, karena kesadaran pendidikan pengelolaan sampah yang kurang maka muncullah masalah peningkatan volume sampah karena belum adanya tempat pembuangan sampah sementara sampai dengan masalah kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan (Nilawati, I., & Ediyono, S., 2023).

Kebijakan pengelolaan limbah merupakan tata kelola penting yang membahas kompleksitas pembuangan limbah, pengolahan, dan daur ulang di berbagai tingkatan. Kebijakan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, namun banyak daerah menghadapi tantangan yang signifikan dalam implementasi. Menurut Syafiq (2024) komponen kunci dari kebijakan pengelolaan limbah adalah Kebijakan atau Peraturan, keterlibatan pemangku kepentingan dan alokasi sumber daya. Kebijakan berasal dari undang-undang nasional seperti UU Nomor 18 tahun 2008. Untuk mendorong kesadaran dan ketaatan maka dibutuhkan kebijakan yang

mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terkena dampaknya, termasuk masyarakat lokal dan industri. Pengelolaan limbah yang efektif membutuhkan komitmen sumber daya, termasuk tenaga kerja, bahan, dan dukungan keuangan.

Masalah lainnya adalah tantangan implementasi, kurangnya kolaborasi antara instansi pemerintah dan industri dapat menghambat efektivitas kebijakan, banyak daerah menghadapi keterbatasan dan hambatan teknologi dan biaya tinggi yang terkait dengan penerapan sistem pengelolaan limbah (Rahmawati et al., 2024). Sedangkan menurut Nyoman et. al. (2024) Keterlibatan masyarakat sangat penting, seperti di daerah seperti Bali, ketergantungan masyarakat pada solusi pengelolaan limbah eksternal menunjukkan perlunya keterlibatan dan pemberdayaan lokal yang lebih kuat.

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, bertujuan mendewasakan serta mengubah perilaku meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan harapan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (Nanang & Fatah, 2007).

Pendidikan Pengelolaan Sampah bisa menjadi alternatif pemecahan darurat sampah. Di Indonesia, minimnya pendidikan tentang pemilahan sampah penyebab signifikan terhadap keadaan darurat sampah. Program inovatif seperti "TEMAN UBAH" bertujuan untuk mendidik masyarakat mengenai pengelolaan limbah yang tepat, menekankan perlunya pemilahan sampah organik dan anorganik (Nainggolan et al., 2022). Program pendidikan bisa melibatkan masyarakat untuk mengurangi volume limbah setiap hari, mengatasi akar penyebab salah pengelolaan limbah. Sistem manajemen darurat yang bisa diusulkan adalah menyoroti perlunya upaya terkoordinasi antara sesama pemangku kepentingan untuk mengelola limbah secara efektif selama krisis, sehingga bisa mengurangi risiko kesehatan. Sekolah menjadi salah satu pemangku kepentingan yang bisa mengatasi masalah darurat sampah.

Kebijakan sekolah tentang pengelolaan limbah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sehat dan lingkungan yang berkelanjutan di dalam lembaga pendidikan. Strategi pengelolaan limbah yang efektif seperti pemisahan limbah, daur ulang, dan pengomposan harus dilaksanakan dengan baik. Untuk menunjang keberhasilan pengelolaan sampah maka pemangku kepentingan di sekolah harus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai kebijakan pengelolaan limbah. Selain itu program pendidikan sangat penting untuk menanamkan perilaku pengelolaan limbah yang tepat pada siswa, yang dapat mempengaruhi keluarga mereka. Partisipas warga sekolah menjadi salah satu kunci utama dalam pengelolaan sampah di sekolah.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris " participation " yang berarti ambil bagian atau melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain. Partisipasi dapat pula diartikan sebagai mengambil bagian atau ikut serta menanggung bersama orang lain. Jika dihubungkan dengan masalah sosial, maka arti partisipasi adalah suatu keadaan yang seseorang ikut merasakan sesuatu bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat adanya interaksi sosial, atau dipahami sebagai suatu bentuk khusus interaksi dan komunikasi yang menerapkan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab.

Partisipasi dapat bersifat individual atau kolektif, terorganisasi atau tidak terorganisasi dan secara spontan serta sukarela. Partisipasi dikategorikan sebagai partisipasi langsung apabila seseorang turut serta mengambil bagian pada beberapa aktivitas tanpa adanya gagasan terlebih dahulu. Sebaliknya terdapat partisipasi secara tidak langsung yaitu apabila seseorang dikerahkan karena adanya gagasan

dari atas yang seseorang dimobilisasi, dikerahkan secara paksa untuk aktif dalam kegiatan lingkungan (Huntington & Joan MN, 1987).

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006 : 7). Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Jerrold dalam Yeni Herawati (2008) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya Keaktifan siswa di dalam kelas dan kepatuhan terhadap norma belajar.

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu menerima, menanggapi, menilai, menyusun dan mengenali. Menerima yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya.

Menurut Sardiman (2011 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain yaitu visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities.

Kondisi darurat sampah saat ini mengharuskan semua sekolah dapat melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik, tidak terkecuali dengan sekolah luar biasa yang berisi peserta didik yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Bagaimana implementasi peran sekolah dalam mendorong partisipasi siswa dan dampaknya terhadap siswa di sekolah luar biasa dalam mengelola sampah dan juga masih sedikit penelitian mengenai pengelolaan sampah di sekolah luar biasa sehingga hal inilah yang menjadi alasan kami harus melaksanakan penelitian tentang pengelolaan sampah di sekolah luar biasa.

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran sekolah dalam mendorong partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah melalui program GAMES (Gerakan Memungut Sampah). Tujuan khusus yang ingin penulis capai yaitu untuk mengetahui implementasi peran sekolah dalam mendorong partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di SLB Muhammadiyah Kota Bandung, serta untuk mengetahui dampak Implementasi pengelolaan sampah terhadap siswa SLB Muhammadiyah Kota Bandung.

Manfaat teoritis dari penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai peran sekolah dalam mendorong partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah,

termasuk strategi, hambatan dan manfaatnya. Sementara Manfaat praktis bagi satuan Pendidikan yaitu diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas tentang program pengelolaan sampah di sekolahnya. Manfaat bagi guru yaitu dapat memberikan motivasi untuk selalu bekerja sama mengelola sampah di lingkungan sekolahnya sedangkan bagi Siswa dapat terus termotivasi mengelola sampah di sekolahnya dan manfaat bagi penulis yaitu penelitian ini bisa menambah wawasan yang berharga kepada penulis tentang salah satu program pengelolaan sampah yang dilaksanakan di sekolah.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi/dilakukan pada lokasi penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2007: 6)

Pendekatan yang digunakan yaitu melakukan wawancara kepada key informant yaitu pendidik, tenaga kependidikan serta siswa di SLB Muhammadiyah Kota Bandung.

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi atau berlangsung secara rinci mengenai Peran Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Games: Gerakan Memungut Sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran terkait dengan lingkungan hidup tentunya dapat dimulai dari hal hal sederhana yang selalu berkaitan dengan kehidupan Siswa. Tentu dengan peran sekolah itu sendiri dalam menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan kepada Siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara ditemukan bahwa sekolah sangat berperan penting untuk menumbuhkan rasa peduli Siswa terhadap pengelolaan sampah di sekolah, dan pengelolaan sampah di sekolah itu sendiri adalah berupa produk yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari hari.

Kondisi sampah di sekolah mulanya bukan hal yang kompleks karena sudah ada tim pengelola sampah dari lingkungan RT dan RW di Sekolah, namun dengan adanya Gerakan Sekolah Sehat (GSS) hal ini mendorong sekolah untuk mengelola sampahnya masing masing walaupun sudah terdapat tim pengelola sampah dari RT dan RW, sehingga tercetus lah sebuah ide dari guru keterampilan yang mempunyai program untuk mengelola sampah plastik, dimana sampah plastik memang merupakan hal yang kompleks karena penguraian nya yang susah di urai sehingga sering kali di bakar dan muncul permasalahan baru yaitu pencemaran polusi udara, sehingga dengan adanya pengelolaan sampah plastik ini diharapkan dapat mengurangi berbagai masalah dari sampah plastik.

Dampak polusi udara dalam pengelolaan sampah plastik ini sangat kompleks terutama bagi anak anak disabilitas yang kurang mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh yang bersangkutan, sehingga dengan adanya asap dan polusi udara dari pembakaran sampah plastik ini Siswa terkena dampaknya sehingga banyak Siswa yang merasa berat nafas, sesak nafas, dan ketika datangnya petugas kesehatan dari puskesmas yang memeriksa Siswa secara rutin di sekolah terdeteksi 10 Siswa dengan gangguan pernafasan karena polusi udara dari hasil pembakaran sampah plastik.

Sekolah memberikan sebuah solusi dengan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang di dalamnya mencakup program pengelolaan sampah GAMES; Gerakan Memungut Sampah, dimana Siswa memungut sampah sekitar sekolah lalu mengelolanya dengan pembelajaran keterampilan, sampah plastik yang dikumpulkan tidak lagi di bakar namun diciptakan menjadi sebuah hasil karya, yaitu hiasan bunga dari sampah plastik yang sudah tidak terpakai, dirangkai menjadi bunga karangan dan dapat menghasilkan dengan mengikuti bazaar, expo, dan pameran pameran keterampilan, sehingga yang bermula dari sampah plastik yang tidak terpakai sehingga menjadi karya yang dapat menghasilkan.

Dalam menciptakan karya dari sampah plastik ini Siswa berperan penuh dalam menciptakan karya, walaupun dengan keterbatasan fisik dan gerakanya, Siswa dengan hambatan intelektual dan fisik pun berperan aktif dalam program ini, dari mulai pengumpulan alat dan bahan Siswa aktif dalam mengolah sampah plastik yang basah dikeringkan sehingga dapat di gunakan menjadi bahan baku untuk dirangkai menjadi bunga, dalam merangkai bunga Siswa aktif berperan serta, terdiri dari beberapa bagian terdapat Siswa yang memotong kawat, Siswa yang memola kawat, Siswa yang menggunting plastik, dan Siswa yang merangkai bunga, dengan bekerja secara berkelompok maka pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan cepat, dalam satu hari dapat menyelesaikan 5 karangan bunga dalam pot.

Hasil karya karangan bunga dari limbah plastik ini telah membawa nama sekolah ke kancah nasional beberapa kali sekolah mengikuti event dan bazaar dengan membawa hasil karya karangan bunga dari limbah plastik, kegiatan pengolahan limbah plastik ini pun mendukung sekolah untuk menjadi sekolah adiwiyata akan tetapi dengan keterbatasan lahan yang ada maka kurang memadai, dengan adanya kesadaran dari siswa untuk mengolah limbah plastik tentunya akan membawa kebiasaan baik terutama bagi anak anak berkebutuhan khusus yang memiliki tujuan utama pembelajarannya adalah kemandiri siswa sehingga dengan adanya kegiatan pengolahan sampah limbah plastik ini diharapkan dapat meningkatkan siswa untuk sadar akan dengan lingkungan dan meningkatkan kemandirian siswa.

Keterbatasan Siswa menjadi hambatan dalam program ini dengan banyaknya karakteristik Siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak semua Siswa dapat mengikuti program ini, sehingga menjadi polemik disekolah sehingga sekolah lebih mendorong siswa yang di jenjang SMPLB, SMALB, dan alumni yang mengikuti program ini karena di jenjang SDLB masih di masa pengenalan lingkungan sekolah. Namun untuk jenjang SMPLB dan SMALB dapat memberikan contoh baik kepada siswa SDLB, sehingga ketika sudah di akhir jenjang SDLB peserta didik lanjutan SDLB ini akan diarahkan untuk mengikuti jejak peserta didik SMPLB lalu untuk alumni yang sudah lulus dari SMALB jugaturun langsung dalam kegiatan ini dengan membantu guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa SMALB dan SMPLB lainnya dalam mengolah limbah plastik.

Keterlibatan alumni dalam program ini sangat membantu sekolah karena jangkauan alumni SLB Muhammadiyah itu luas sehingga dapat meningkatkan minat Siswa yang di jenjang SMPLB dan SMALB, sehingga dapat membantu guru dalam mengarahkan Siswa untuk merangkai bunga, dan dalam mengarahkan Siswa untuk mengikuti bazaar dan expo di sekolah lain, sehingga Siswa dapat mengikuti jejak alumni untuk belajar hidup secara mandiri, dalam kurun waktu satu tahun sekolah dapat mengikuti 15 expo yang menunjukkan hasil praktik baik dari pengarahannya peserta didik untuk membuat hasil karya dari limbah plastik, selain meningkatkan kemandirian siswa program ini dapat meningkatkan mutu satuan pendidikan sesuai dengan misi sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang memiliki wawasan luas untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan dibekali keimanan.

Dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yang memiliki wawasan luas peserta didik di libatkan dalam webinar pengelolaan sampah, per tahun 2019 dinas pendidikan setempat memberikan arahan

secara berkala untuk pengelolaan limbah sampah di kota Bandung terutama limbah plastik yang sulit terurai, arahan yang awal mulanya hanya diberikan kepada guru namun sekolah melibatkan peserta didik juga untuk mencapai tujuan sekolah dengan membekali wawasan luas terlebih dahulu, siswa diberikan wawasan luas yang berkaitan dengan jenis jenis sampah dan jenis jenis pengelolaannya setelah mendapatkan wawasan yang luas siswa mempraktikkan secara berkala bersama guru untuk menciptakan hasil karya dari sampah yang sudah tidak terpakai.

Kemampuan siswa yang dikembangkan dengan di bekal iman dalam program ini mengacu kepada asas kebersihan merupakan sebagian dari iman, sehingga jika lingkungan kita bersih dan jauh dari najis maka selain kita dapat merasakan kenyamanannya kita dapat merasakan kesahatan dari lingkungan itu senditi, dengan mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang tujuan utama pembelajarannya yaitu kemandirian, maka dengan pengelolaan sampah ini kemampuan siswa dalam memilih dan memilah serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar dapat dikembangkan secara berkala sesuai dengan tahapan, seperti yang di SLB Muhammadiyah lakukan, tahapan untuk jenjang SDLB pengelolaan sampah hanya sampai dengan mengumpulkan dan membuang sampah pada tempatnya, untuk jenjang SMPLB pengelolaan sampah sudah mulai memasuki tahapan memilih dan memilah sampah basah dan sampah kering, untuk jenjang SMALB sudah mulai memasuki tahap mengolah sampah menjadi hasil karya.

Dengan adanya kolaborasi antara siswa, alumni, dan guru antar jenjang ini maka tujuan sekolah untuk menciptakan sekolah yang bersih melalui program GAMES ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan dan mengembangkan kemandirian siswa, serta dapat meningkatkan mutu dari satuan pendidikan, dan mengurangi permasalahan sampah di lingkungan sekolah, selain itu dengan adanya program ini diharapkan dengan adanya kolaborasi ini dapat meningkatkan minat dan bakat siswa yang tujuannya dapat hidup secara mandiri bagi anak berkebutuhan khusus.

Program GAMES: Gerakan Memungut Sampah merupakan sebuah program yang mendukung Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dimana dalam sekolah harus menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat yang melibatkan sekolah dengan tim kepala sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan, Siswa, Komite, masyarakat setempat, dan puskesmas, sehingga sekolah sangat berperan penting dalam program Gerakan Sekolah Sehat (GSS).

Dorongan sekolah kepada Siswa merupakan elemen yang paling penting dalam mensukseskan Gerakan Sekolah Sehat (GSS), adanya pengelolaan sampah yang dikelola menjadi sebuah karya hal ini berdampak positif bagi Siswa, sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga sekolah dapat menjadi panutan untuk sekolah lain dalam mengelola sampah menjadi sebuah hasil karya.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan sampah dalam program GAMES: Gerakan Memungut Sampah merupakan solusi yang paling tepat dalam mengelola sampah plastik di sekolah, pengurangan polusi udara dapat dilakukan dengan adanya program ini, program GAMES: Gerakan Memungut Sampah ini merupakan salah satu program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dimana sekolah mendorong Siswanya untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.

GAMES: Gerakan Memungut Sampah ini dapat meningkatkan minat siswa dalam mengelola dan menciptakan karya dari sampah yang tidak terpakai, selain menumbuhkan minat dan bakat siswa, karya karangan bunga dari sampah plastic pundapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk hidup secara mandiri dengan tetap peduli dengan lingkungannya, mengoptimalisasi program dengan

melibatkan berbagai pihak merupakan upaya sekolah dalam mendorong siswa untuk peduli dengan lingkungan dan dapat hidup secara mandiri.

Program GAMES: Gerakan Memungut Sampah ini sebagai solusi dari pencemaran udara di lingkungan dan dapat membantu untuk membentuk kebiasaan baru dari siswa untuk bertanggung jawab dengan lingkungan sekitar, serta memberikan contoh positif bagi siswa baru atau siswa yang masih di jenjang SDLB, program ini dapat dikatakan berhasil karena sekolah dapat mendorong peserta didik untuk berperan serta dalam pengelolaan sampah.

REFERENCES

- Suharyanto H.Soro. (2023). The Application of Education Quality Standards in Creating Effective Islamic Religious Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam STAI Al-Hidayah Bogor. Issue Desember 2023*.
- Suharyanto H. Soro (2023). Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit: Cv. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2024). Kata Siapa Pendidikan itu Penting? Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI.
- Mardiana, N., Siaga Pangestuti, R., & Rusham, R. (2023). PENGEMBANGAN KREATIFITAS WARGA DALAM MENDAUR ULANG SEDOTAN MENJADI KINCIR-KINCIR. *An Nizam : Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 2(2), 123-129.
- Syaria, S., Mahsunah, E., Sofiyah, M., Mufidah, N., Muzaidin, M. H., Azhar, M., & Madjid, M. F. (2023). Pelestarian Lingkungan dengan Pembuatan Tempat Sampah dari Bahan Daur Ulang di Desa Sadang. *Nusantara Community Empowerment Review*, 1(1), 21-27.
- Suparyati, Suparyati., Viljar, Veebel. (2022). Pendampingan Pembuatan Kompos sebagai Solusi Pengelolaan Sampah. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51-55.
- Nainggolan, A. W., Miftahuljanah, W., Luthfiati Az-Zahra, V. ., & Hartati, V. (2022). Penerapan Sistem Pengelolaan Sampah Anorganik Berbasis Digital (TEMAN UBAH) di Kelurahan Margasari. *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 9(1), 90-97.
- Nilawati, I., & Ediyono, S. (2023). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN GADING CEMPAKA KOTA BENGKULU: ; PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN GADING CEMPAKA KOTA BENGKULU: PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN GADING CEMPAKA KOTA BENGKULU. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 6(2), 240-247.
- Ahmad, Zumar, Syafiq. (2024). of the Substance of Regional Regulation Policies Concerning Waste Management. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 5(2), 132-148.
- Rahmawati, Rahmawati., Abdurachman, Adi., Anis, Mutia. (2024). Assessing the Impact of Environmental Waste Policies on Manufacturing Industry Practices. *Journal of Economics, Entrepreneurship, Management Business and Accounting*, 2(2), 100-108.
- Ni, Nyoman., Reni, Suasih., I., Made., Yullyantara, Saputra., Made, Dwi., Setyadhi, Mustika., Ni, Made., Nia, Widiani. (2024). Waste Management Policy in Bali Province, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), 1-22 e2677.
- CPIS. (1992). Buku panduan teknik pembuatan kompos dari sampah. Teori dan Aplikasi. Jakarta.
- Hadiwiyoto, S. (1993). Penanganan dan pemanfaatan sampah. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Huntington, S., & Joan MN. (1987). NO easy Choice: Political participation in developing countries. Masschuset: Harvard University Press.
- Manurung, R. (2008). Persepsi dan partisipasi siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(10), 22-34.

- Nanang, & Fatah. (2007). Manajemen berbasis sekolah, buku matero pokok, PGSD 4408. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sudarso. (1995). Pembuangan sampah. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan.
- Suriawiria. (2002). Pupuk Organik dari sampah bioteknologi agroindustri. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.